

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PASANGAN PERNIKAHAN DINI DI DESA KESELET KECAMATAN SAKRA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Rita Dewi Agustiarini¹, dan Vivin Nila Rakhmatullah²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

Corresponding author: vivin.nila.rakhmatullah@uts.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Keselet Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur dengan rumusan masalah yakni “Bagaimana Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Pernikahan Dini Di Desa Keselet Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur.” Dari pokok masalah di atas, selanjutnya di pecah menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana gambaran pernikahan dini Desa Keselet Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur? 2) Bagaimana aspek komunikasi interpersonal pada pernikahan dini Desa Keselet Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur? Tujuannya untuk mengetahui gambaran pernikahan dini di Desa Keselet Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur dan juga untuk mengetahui Komunikasi interpersonal pada pernikahan dini di Desa Keselet Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur?

Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan komunikasi. Sumber datanya adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terjadinya pernikahan dini di Desa Keselet dikarenakan masih kentalnya adat kawin lari atau dalam bahasa Lombok disebut dengan “merariq”. Selain itu juga karena faktor Faktor kesulitan ekonomi. Masalah ekonomi yang rendah dan kemiskinan menyebabkan orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan anaknya dan tidak mampu membiayai sekolah sehingga mereka memutuskan untuk menikahkan anaknya. Kemudian Komunikasi Interpersonal pada Pernikahan Dini di Desa Keselet Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur yaitu Komunikasi Interpersonal pada pasangan Pernikahan Dini di Desa Keselet Kabupaten Lombok Timur yaitu Keterbukaan (openness), Empati (Empathy), Sikap Mendukung (Supportiveness), Rasa Positif (Positiveness), dan Kesetaraan (Equality).

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, pernikahan dini, pasangan

ABSTRACT

This research is entitled Interpersonal Communication in Early Marriage Couples in Keplet Village, Sakra District, East Lombok Regency with the problem formulation namely "How is Interpersonal Communication in Early Marriage Couples in Keselet Village, Sakra District, East Lombok Regency." From the main problem above, it is then broken down into several sub-problems as follows: 1) What is the picture of early marriage in Keselet Village, Sakra District, East Lombok Regency? 2) What are the aspects of interpersonal communication in early marriage in Keselet Village, Sakra District, East Lombok Regency? The aim is to find out the picture of early

marriage in Keselet Village, Sakra District, East Lombok Regency and also to find out interpersonal communication during early marriage in Keselet Village, Sakra District, East Lombok Regency?

This type of research uses qualitative research using a communication approach. The data sources are primary data sources and secondary data sources. The data collection methods used were observation, interviews and documentation. Data processing and analysis techniques are carried out in three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of the research show that the occurrence of early marriages in Keplet Village is due to the strong custom of elopement or in Lombok it is called "merariq". Apart from that, it is also due to economic difficulties. Low economic problems and poverty cause parents to be unable to meet their children's needs and unable to pay for school fees, so they decide to marry off their children. Then, Interpersonal Communication in Early Marriage in Kelet Village, Sakra District, East Lombok Regency, namely Interpersonal Communication in Early Marriage Couples in Kelet Village, East Lombok Regency, namely Openness, Empathy, Supportive Attitude, Positive Feeling, and Equality.

Keywords: *Interpersonal Communication, early marriage, couple*

1. PENDAHULUAN

Pernikahan menjadi momen signifikan dalam perjalanan hidup seseorang. Selain membawa kedua pasangan ke dalam kehidupan baru, pernikahan juga secara otomatis mengubah status mereka. Pasca pernikahan, keduanya mengemban tanggung jawab dan beban sesuai peran masing-masing. Melaksanakan tanggung jawab ini bukanlah tugas yang ringan, sehingga mereka perlu bertanggung jawab dan melaksanakannya dengan sepenuh hati. Setelah pernikahan, terdapat konsekuensi hukum, termasuk hubungan hukum antara suami dan istri, serta aspek keuangan seperti harta perkawinan dan penghasilan mereka.

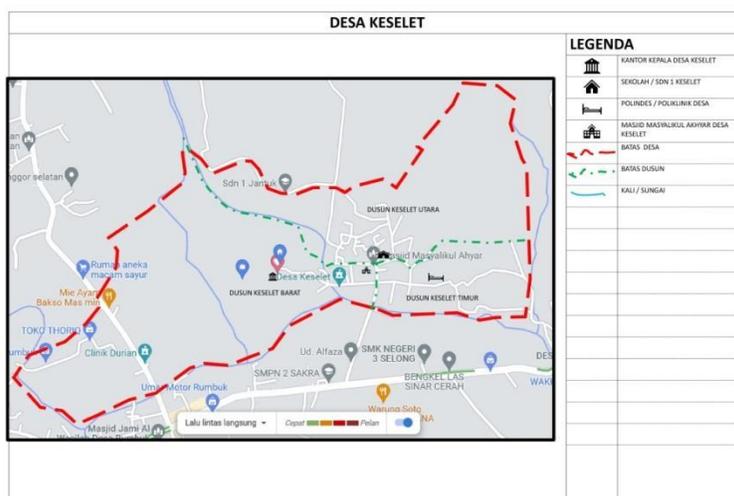
Menikah adalah hal yang sangat penting dalam hidup. Dari pernikahan, seseorang dapat mencapai keseimbangan baik dari segi tubuh, pikiran, dan hubungan sosial. Untuk wanita, disarankan menikah antara usia 21 hingga 25 tahun, sementara pria sebaiknya menikah antara usia 25 sampai 27 tahun. Pada rentang usia ini, tubuh wanita sudah siap secara fisik untuk melahirkan, dan pria sudah cukup matang baik secara mental maupun fisik untuk memberikan dukungan dalam kehidupan keluarga, termasuk aspek ekonomi, sosial, dan emosional (Irianto, 2015).

Tujuan menjalani ikatan pernikahan adalah menciptakan kebahagiaan dalam sebuah keluarga. Dalam pernikahan dapat membentuk keluarga yang bahagia dan langgeng. Maka, Pasangan suami istri harus bekerja sama dan saling bantu-membantu, agar bisa berkembang dalam kehidupan pribadi masing-masing. Namun ada satu fenomena dalam pernikahan yaitu pernikahan dini. Fenomena ini banyak ditemukan di Negara-negara berkembang seperti Negara Indonesia salah satunya di Lombok timur Nusa Tenggara Barat tepatnya di Desa Keselet, Kecamatan Sakra. Salah satu faktor terjadinya pernikahan dini di Desa Keselet, Kecamatan Sakra, Lombok Timur, adalah adat tradisi "merariq". Tradisi ini mengharuskan seorang laki-laki melarikan perempuan yang ingin dia nikahi, dan hal ini dianggap sah dalam tata cara adat. Akibatnya, pernikahan usia dini sering kali dilakukan secara tidak resmi atau tidak tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA). Dampak dari pernikahan dini di Desa Keselet mencakup peningkatan kasus perceraian, yang terlihat dari data status perkawinan penduduk Desa Keselet, Kecamatan Sakra. Hal ini terjadi karena pernikahan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur, yang masih menunjukkan sifat kekanak-kanakan dan belum mampu mandiri dalam mengelola kehidupan keluarga mereka. Pernikahan dini memberikan dampak pada aspek biologis dan psikologis.

Menurut undang-undang, pernikahan dibawah 19 tahun disebut dengan pernikahan dini, ini tidak diperbolehkan. Jika seseorang belum genap berusia 21 tahun dia perlu mendapatkan izin dari orang tuanya untuk menikah, walaupun hal tersebut tidak dianjurkan. Menurut Pasal 7 ayat (2) UU 16/2019, masih memungkinkan terdapat penyimpangan dari persyaratan usia 19 tahun untuk menikah. Penyimpangan ini dapat dilakukan dengan cara orang tua pihak pria dan/atau wanita mengajukan permohonan dispensasi ke pengadilan. Permohonan ini perlu disertai dengan alasan yang sangat mendesak dan dibuktikan dengan bukti yang memadai terkait penyebab pernikahan dini. Alasan sangat mendesak dan tidak ada pilihan lain maka perkawinan harus dilangsungkan dengan sangat terpaksa. Dispensasi dapat diajukan ke Pengadilan Agama untuk pihak yang beragama Islam dan ke Pengadilan Negeri untuk pihak yang beragama selain Islam. Pentingnya dispensasi juga ditegaskan dengan persyaratan bahwa pengadilan harus mendengarkan pendapat kedua calon mempelai yang akan menikah.

2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif menggunakan teori Devito. waktu Penelitian yang digunakan kurang lebih 5 bulan terhitung tanggal 1 Agustus sampai tanggal 19 Desember. Tempat penelitian yang dilakukan di Desa Keselet Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. Sumber data yang peneliti dapatkan melalui narasumber yang erat kaitannya dengan pernikahan dini berdasarkan umur dan status pernikahan. Metode pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan melibatkan pedoman wawancara (*interview guide*) sebagai panduan, didukung oleh alat perekam hasil wawancara (*tape recorder*), buku catatan untuk mencatat pertanyaan dan hasil wawancara, serta kamera sebagai alat dokumentasi. Teknik pengolahan data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan kehadiran peneliti, wawancara mendalam, dan triangulasi.



Gambar 1. Peta Desa Keselet.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal pada pasangan pernikahan dini di Desa Keselet dapat disimpulkan bahwa:

- Umumnya Terbuka
Informan menyatakan bahwa mereka berkomunikasi secara normal seperti suami istri pada umumnya dan tidak menyembunyikan apapun. Mereka terbuka satu sama lain, terutama ketika ada masalah. Ini menunjukkan tingkat keterbukaan yang tinggi dalam hubungan interpersonal.
- Terbuka dengan Pengecualian
Meskipun informan menyatakan bahwa mereka berkomunikasi seperti biasa dan terbuka satu sama lain, terdapat pengecualian di mana suami kadang-kadang menyembunyikan beberapa hal, seperti masalah uang. Ini menandakan adanya beberapa batasan dalam keterbukaan komunikasi mereka, terutama terkait dengan topik tertentu.
- Izin Terlebih Dahulu
Salah satu informan menyebutkan bahwa suaminya izin terlebih dahulu ketika ada apa-apa. Hal ini mungkin menunjukkan adanya norma atau kebiasaan tertentu dalam hubungan mereka yang melibatkan izin sebelum membicarakan suatu masalah.

Kesimpulannya keterbukaan dalam komunikasi interpersonal pada pasangan tersebut tampaknya baik, namun, ada beberapa aspek yang dapat dianggap sebagai area dengan tingkat keterbukaan yang lebih rendah, terutama terkait dengan masalah keuangan yang suami kadang-kadang sembunyikan. Keterbukaan komunikasi dalam hubungan ini cenderung kompleks dan dapat dipengaruhi oleh norma-norma dan kebiasaan tertentu yang mungkin ada dalam hubungan mereka.

2. Empati dalam komunikasi interpersonal pada pasangan, dapat disimpulkan bahwa:

- Empati dan Dukungan Total
Suami informan terlihat sangat empatik dan memberikan dukungan total. Dia tidak hanya membantu dengan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu dan beres-beres, tetapi juga terlibat dalam tugas-tugas yang biasanya dianggap sebagai tanggung jawab istri, seperti memasak, terutama ketika istri sakit atau baru melahirkan. Suami menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap keadaan istri.
- Empati Tanpa Perlu Bicara
Dalam situasi sakit, suami tidak hanya memberikan dukungan fisik, tetapi juga memahami kebutuhan istri tanpa perlu banyak berbicara. Suami mengambil inisiatif untuk membantu dalam menjaga anak dan pekerjaan rumah tanpa harus diminta secara eksplisit oleh istri.
- Dukungan Harian dan Bantuan Pekerjaan Rumah
Suami secara rutin memberikan dukungan harian dengan membawa makanan pulang dan membantu dengan pekerjaan rumah setelah pulang kerja. Hal ini menunjukkan perhatian dan kepedulian yang konsisten terhadap kesejahteraan istri.
- Empati Terfokus pada Kondisi Sakit
Meskipun suami memberikan bantuan saat istri sakit, namun tidak terlalu peduli terhadap pekerjaan rumah di luar kondisi tersebut. Ini menunjukkan bahwa empati suami mungkin lebih terfokus pada situasi-situasi khusus, seperti saat istri sakit.

3. mengenai Sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal pada pasangan, dapat diambil beberapa simpulan penting. Pasangan tersebut menunjukkan berbagai pola perilaku yang mencerminkan keterbukaan dan pemahaman dalam hubungan mereka.

- Informan menyatakan bahwa suaminya tidak pernah marah atau keras terhadapnya saat ada masalah. Sebaliknya, informan sendiri yang kadang-kadang menggunakan kata-kata kasar. Suami cenderung menghindari pertikaian dengan meredupkan amarah terlebih dahulu. Ini mencerminkan tingkat kesabaran dan pengendalian diri yang baik dari pihak suami dalam menghadapi konflik.
 - Pasangan tersebut menghadapi tantangan ketika suami lebih percaya pada omongan orang lain daripada berkomunikasi langsung dengan istri saat ada masalah. Namun, setelah ditanyai, suami bersedia berbicara dan mencari solusi bersama. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi terbuka dan kemampuan pasangan untuk mengatasi ketidaksepahaman.
 - Pasangan tersebut menekankan pentingnya mencari solusi bersama tanpa saling menyalahkan saat menghadapi masalah. Sikap ini mencerminkan kerjasama dan keterlibatan aktif dalam mengatasi hambatan, yang dapat memperkuat hubungan mereka.
4. Sikap positif keterbukaan dalam komunikasi interpersonal pada pasangan pernikahan dini, dapat disimpulkan bahwa hubungan mereka memiliki aspek positif yang mencerminkan komunikasi yang baik. Beberapa elemen kunci yang dapat ditarik dari jawaban tersebut mencakup ketidaktergangguan saat berkomunikasi, peran suami sebagai pendengar yang baik dan pemberi solusi, serius dan fokus pada pembicaraan, serta tantangan dalam komunikasi langsung.
- Keputusan suami untuk tidak menggunakan handphone saat berkomunikasi menunjukkan tingkat keterlibatan dan ketertarikan yang tinggi terhadap pasangannya. Tindakan ini menciptakan suasana yang lebih intim dan memberikan perasaan bahwa waktu dan perhatian satu sama lain dihargai.
 - Peran suami sebagai pendengar yang baik dan pemberi solusi dalam hubungan ini menunjukkan keterbukaan emosional dan kemampuan untuk mendukung pasangan dalam mengatasi masalah. Diskusi mengenai rencana untuk hari esok juga mencerminkan keterlibatan aktif dalam perencanaan kehidupan sehari-hari, menciptakan perasaan kebersamaan dan tanggung jawab bersama.
 - Sikap serius dan fokus saat berbicara menunjukkan bahwa pasangan ini memberikan nilai tinggi pada komunikasi interpersonal. Mereka berusaha untuk memahami dengan baik apa yang sedang dibicarakan, menciptakan ruang untuk ekspresi dan pemahaman yang lebih dalam. Namun, terdapat tantangan kecil dalam bentuk distraksi handphone, yang mungkin mencerminkan dinamika umum dalam hubungan modern di mana teknologi sering menjadi distraktor. Meskipun demikian, pasangan ini mampu mengatasi tantangan tersebut dan tetap mempertahankan kualitas komunikasi yang positif.
 - Pasangan menghadapi tantangan ketika keduanya bersikap keras satu sama lain. Mereka mengakui bahwa ada keinginan untuk menang sendiri dalam situasi tertentu. Meskipun demikian, mereka masih mencari solusi untuk masalah tersebut, menunjukkan kemauan untuk bekerja sama meskipun dihadapkan pada ketegangan.

Kesimpulannya bahwa tindakan-tindakan langsung tersebut menunjukkan bahwa suami-saudara tersebut benar-benar memahami dan mendukung pasangannya dalam kondisi emosional dan kebutuhan sehari-hari. Ini sejalan dengan pemahaman empati menurut DeVito, di mana seseorang memiliki kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain serta bersedia memberikan dukungan baik secara emosional maupun praktis. Namun, hal di atas menunjukkan bahwa ada kekurangan empati pada pasangan yang menikah muda di Desa Keselet. Mereka tampaknya kurang memahami perasaan serta pandangan hidup pasangan mereka. Kekurangan ini menciptakan hambatan dalam memahami serta memenuhi kebutuhan dan harapan pasangan mereka dengan baik. Oleh karena itu, pasangan pernikahan dini di Desa Keselet perlu meningkatkan kualitas empati sebagai langkah untuk mendukung komunikasi yang lebih efektif di antara pasangan tersebut. Jadi, suami dalam hubungan ini menunjukkan tingkat empati yang tinggi,

dengan memberikan dukungan dan bantuan tanpa harus diminta secara eksplisit. Namun, terdapat nuansa bahwa empati tersebut dapat lebih menonjol dalam situasi-situasi tertentu, terutama saat istri sakit atau dalam kondisi khusus lainnya.

5. kesetaraan dalam komunikasi interpersonal pada pasangan pernikahan dini, dapat disimpulkan bahwa hubungan mereka memperlihatkan pola komunikasi yang seimbang dan setara antara suami dan istri. Beberapa aspek kunci yang muncul dari jawaban tersebut menyoroti kolaborasi dalam menyelesaikan masalah, saling dukung-mendukung, dan usaha bersama untuk mencapai kesetaraan dalam menghadapi konflik.
 - Pasangan ini menunjukkan kecenderungan untuk bekerja sama dalam menangani masalah. Mereka menjaga keterbukaan satu sama lain ketika menghadapi masalah, berusaha mencari solusi bersama, dan memberikan dukungan satu sama lain untuk memastikan penyelesaian yang cepat. Pendekatan ini menggambarkan adanya kerjasama dan semangat keadilan dalam pengambilan keputusan.
 - Adanya keterbukaan dan upaya bersama untuk menemukan solusi terlihat dari jawaban informan yang menyatakan "sama-sama mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah". Suami memberikan nasihat, dan istri aktif mengikuti saran tersebut, menciptakan dinamika kolaboratif dalam menghadapi tantangan hidup bersama. Hal ini mencerminkan kesediaan keduanya untuk berkontribusi dalam menemukan solusi yang saling menguntungkan.
 - Sikap berbicara secara baik-baik dalam menghadapi masalah menunjukkan bahwa pasangan ini menghargai komunikasi yang penuh dengan rasa hormat. Mereka berusaha untuk mengomunikasikan letak kesalahan dan solusi dengan cara yang membangun, tanpa merusak hubungan mereka. Pendekatan ini dapat memperkuat kedekatan emosional dan pengertian satu sama lain.
 - Kesediaan pasangan untuk berkolaborasi dalam mencari solusi bersama setelah mungkin mengalami dorongan untuk "menang sendiri" menekankan pentingnya kolaborasi dan pengambilan keputusan bersama. Kesadaran ini mencerminkan pengertian bahwa kepentingan individual tidak boleh mengalahkan kepentingan bersama dan tujuan hubungan mereka.

4. KESIMPULAN

1. Terjadinya pernikahan dini di Desa Keselet dikarenakan masih kentalnya adat kawin lari atau dalam bahasa Lombok disebut dengan "merariq". Selain itu juga karena faktor kesulitan ekonomi. Tingkat ekonomi yang rendah dan kondisi kemiskinan membuat orang tua kesulitan memenuhi kebutuhan anak, termasuk biaya pendidikan. Keterbatasan ini sering kali mendorong mereka untuk menikahkan anak, dengan harapan bisa meringankan beban ekonomi dan memberikan anak kesempatan untuk kehidupan yang lebih baik. Selain itu, kasus kehamilan di luar pernikahan juga dapat muncul karena anak-anak terlibat dalam hubungan yang tidak sesuai norma, mendorong orang tua untuk mengambil keputusan pernikahan dini guna menegaskan status anak yang diandung.

2. Komunikasi Interpersonal pada pasangan Pernikahan Dini di Desa Keselet Kabupaten Lombok Timur yaitu Keterbukaan (*openness*) yang cukup baik, Empati (*Empathy*) yang tinggi, Sikap Mendukung (*Supportiveness*) yang diusahakan dapat menciptakan keterbukaan yang efektif dalam komunikasi Interpersonal pada pasangan pernikahan dini di Desa Keselet, Rasa Positif (*Positiveness*) yang dianggap sebagai keterbukaan yang baik, dan Kesetaraan (*Equality*) yang adil dalam mencari solusi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- A Devito, Joseph, *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011
- Black, J. A. (2001). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Refika Aditama: Bandung.
- Candra, D. M. (2018). *Aspek perlindungan anak indonesia Analisis tentang perkawinan dibawah umur*. Prenada media
- Devito, J.A. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Person Education, 2015
- Devito, Joseph, A. *Human Communication*. New York: Harper Collinc Colege Publisher, 1997
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Drs. Silfia Hanani, M. (2017). *Komunikasi Antarpribadi Teori & Praktik*. Ar-ruzz media: Yogyakarta.
- Emzir, *Metedologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010
- Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial*. PT. Gelora akasara pratama: Yogyakarta
- Indranata, I. (2008). *Pendekatan Kualitatif untuk Pengendalian Kualitas*. Universitas Indonesia (UI-Press): Jakarta.
- J.Dwi Narwoko, B. S. (2007). *Sosiologi Teks pengantar dan terapan*. Kencana: Jakarta.
- Judiasih, S. d. (2018). *Perkawinan bawah umur di indonesia*. Refika aditama.
- M Hardjana, Agus, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Moch. Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat, 2003
- Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani, (2006), Cet, I, hlm. 3
- Nur Sakina, *Pola Komunikasi Pemerintah dalam Menangani Pernikahan Dini Di Desa Gura Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017
- Siti Nurul Falah, *Dampak Pernikahan Usia Dini Dalam Kehidupan Sosial Di Dusun Menyer Desa Terara Kecamatan Terara Kabupaten Lombok timur Tahun 2016*. Mataram: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, 2016
- Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: CV Pustaka Setia, 2015
- Wandy, *Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Pernikahan Anak Usia Dini Di Desa Salenrang Kabupaten Maros*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018

SUMBER LAIN

<https://radarlombok.co.id/kasus-pernikahan-anak-di-ntb-masih-tinggi.html>

<https://deepublishhstore.com/penelitian-terdahulu/>

<https://dp3ap2kb.ntbprov.go.id>

<https://www.metrontb.com>

<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/download/1452/1282>

<https://media.kompasiana.com/buku/2012/05/05/komunikasiinterpersonal1460807.html#diakses>

<https://media.neliti.com/media/publications/1603531Dgambarankomunikasiinterpersonal-menant.pdf>

